

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Edamame atau Kedelai Jepang

a. Sejarah Kedelai Edamame

Edamame (Eda = cabang dan Mame = kacang) atau dapat juga disebut sebagai buah yang tumbuh dibawah cabang adalah sejenis kedelai yang berasal dari Jepang dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai biasa. Edamame tercatat sebagai tanaman yang dibudidayakan di China pada tahun 200 sebelum masehi, sebagai tanaman obat dan bahkan saat ini masih populer sebagai tanaman obat (Ridiah, 2010).

b. Deskripsi Kedelai Edamame

Edamame termasuk golongan tanaman semusim berupa semak rendah, tubuh tegak, berdaun lebat dengan beragam morfologi. Edamame masih satu jenis dengan kedelai pada umumnya yang dikenal di Indonesia perbedaannya terletak pada warna dan ukuran. Edamame adalah sejenis kacang kedelai namun memiliki ukuran yang lebih besar, rasa yang lebih manis, tekstur yang lebih lembut dan mudah dicerna dari kedelai pada umumnya. Warna kulit polong yakni hijau atau kuning. Di Jepang, kedelai edamame dikenal sebagai kedelai sayur yang dimanfaatkan polongnya sebagai camilan sehat dan kini edamame dijadikan soup. Klasifikasi edamame sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Polypetales*
Famili : *Leguminoceae*
Sub famili : *Papilionoideae*
Genus : *Glycine*
Spesies : *Glycine max (L) Merr*
(Ridiah, 2010)

Edamame mengandung 9 gram serat, kandungan ini setara 4 iris gandum utuh. Kandungan protein didalamnya setara dengan jumlah karbohidrat, edamame mampu memenuhi 10% kebutuhan vitamin A dan C. Inilah yang menyebabkan edamame menjadi salah satu makanan favorit karena mengandung anti oksidan. Selain itu, edamame mengandung vitamin B1, B2, B3, B5, B6 dan K. kadar zat besi pada edamame hampir setara dengan kandungan zat besi pada 4 ons dada ayam panggang. Edamame juga mengandung protein, senyawa organik seperti asam folat, mangan, isoflavon, beta karoten, dan sukrosa (Ridiah, 2010).

2. Pola Kemitraan

Konsep formal kemitraan mengacu pada undang-undang tahun 1995 yang berbunyi “ kerjasama antara usaha kecil menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”(Sumardjo. et al., 2004). Dalam pola kemitraan antara petani dan perusahaan harus saling menyadari kelemahan dan kekuatan masing-masing sehingga dari kedua belah pihak dapat saling mengisi, saling melengkapi, saling memperkuat dan saling mengeksploitasi.

Menurut (Sumardjo, et al., 2004), konsep kemitraan yang paling banyak diterapkan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yakni tipe dispersal dan sinergis.

Dispersal berasal dari kata dispersi yang berarti tersebar. Dalam tipe ini hubungan yang terjalin antara dua belah pihak tidak memiliki hubungan atau ikatan kerjasama yang kuat. Ciri-ciri dari tipe dispersal antara lain tidak adanya hubungan organisasi fungsional diantara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir, jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Lain halnya dengan tipe sinergis, dalam tipe ini hubungan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antar masing-masing pihak.

Dalam (Deptan, 1997) tentang pedoman kemitraan usaha dikemukakan pola-pola kemitraan yang dilaksanakan, antara lain (1) Pola inti-plasma, (2) Pola kemitraan kontrak, (3) Pola kemitraan sub-kontrak, (4) Pola dagang umum, (5) Pola kemitraan keagenan dan (6) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

a. Pola Inti-Plasma

Dalam pola kemitraan ini perusahaan-perusahaan besar bertindak sebagai inti menjalin kerjasama dengan petani atau kelompok tani sebagai plasma (mitra). Kemitraan ini perusahaan (inti) berkewajiban dalam menyediakan lahan, sarana produksi, pemberian bimbingan teknis budidaya dan pasca panen, pembiayaan dan pemberian bantuan lain seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Sementara itu petani (plasma) melakukan budidaya sesuai anjuran perusahaan (inti) dan menyerahkan hasil kepada perusahaan (inti) sesuai kesepakatan kerjasama.

b. Pola Kemitraan Kontrak

Pola kemitraan ini umumnya terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) yang terdapat perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan hukum tertentu terkait ketentuan tugas, hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Isi perjanjian kontrak terdiri dari beberapa syarat, antara lain (1) Waktu pengiriman, (2) Harga, (3) Kontrak konsultasi, (4) Kontrak wakil penjualan, (5) Perjanjian *franchise*, (6) Perjanjian distribusi, (7) Perjanjian konsinyasi, (8) Kontrak lisensi dan (9) Kontrak hubungan kerja industrial-buruh.

c. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola kemitraan ini dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya.

d. Pola Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum adalah hubungan kemitraan usaha antara kelompok tani dengan perusahaan, dimana kelompok tani memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra. Pola ini dapat dijumpai pada kemitraan yang dijalani petani cabai atau komoditi lain dengan pengepul, pedagang besar, perusahaan industri dan lain-lain.

e. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan adalah kegiatan kerjasama yang dijalani antara perusahaan mitra dengan agen, agen diberikan kebebasan dalam memasarkan barang atau jasa perusahaan mitra. Keunggulan dari kemitraan pola ini ialah pada saat agen melakukan pemasaran produk dengan sangat baik akan mendapatkan komisi atau *fee* yang diberikan atas kerja keras agen oleh perusahaan mitra. Pola kemitraan keagenan dapat dijumpai pada distributor gas LPG atau sarana produksi pertanian.

f. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Kerjasama Operasional Agribisnis adalah kerjasama usaha antara kelompok mitra (petani) dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal atau sarana untuk mengusahakan membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra juga melaksanakan bimbingan teknis terkait teknologi budidaya, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, penampungan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi dari kelompok mitra. Sistem bagi hasil dari pola kemitraan ini sudah dijelaskan diawal dan bentuk perjanjian tidak tertulis.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan surevei lokasi magang dapat dikatakan bahwa PT. Lumbang Padi menerapkan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). PT. Lumbang Padi sebagai perusahaan mitra menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, kepastian harga dan pasar. Sedangkan kelompok mitra (petani) menyediakan lahan, menyerahkan semua

hasil produksi dan menjalankan manajemen usahatani sesuai ketentuan perusahaan mitra.

Hasil penelitian sebelumnya dari Latifah (2012) menyatakan bahwa pola kemitraan yang diterapkan oleh PT. Saung Mirwan dengan petani adalah kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan KOA menempatkan petani mitra sebagai penyedia lahan, biaya produksi penyedia tenaga kerja, sedangkan PT. Saung Mirwan berperan dalam penyediaan sarana produksi, penyuluhan bimbingan teknis, jaminan harga dan pasar. PT. Saung Mirwan menerapkan tipe kemitraan sinergis dengan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antar masing-masing pihak.

3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Menurut (Fuad, 2005) biaya ialah satuan nilai yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi dan biaya dibedakan menjadi biaya implisit dan eksplisit. Biaya implisit ialah biaya yang tidak secara sengaja dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, pajak dan lain-lain.

Revenue atau penerimaan usahatani merupakan hasil produksi dikali harga output yang diperoleh selama satu kali periode musim tanam. Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Y.Py$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 Y = Produksi atau Output
 Py = Harga Jual Output

Pendapatan merupakan hasil usaha yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Pendapatan usahatani merupakan hasil produksi dikali harga output dikurangi biaya *eksplisit* yang diperoleh selama satu kali periode musim tanam. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan: NR = *Net Return* (pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

Keuntungan merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, baik biaya implisit maupun eksplisit. Keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Keuntungan
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TC = *Total Cost* (biaya total) (eksplisit dan implisit)

Hasil penelitian sebelumnya dari (Latifah, 2012) mengenai biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai edamame pada program kemitraan antara petani dengan PT. Saung Mirwan dalam penguasaan lahan rata-rata 2280 m² memiliki hasil masing – masing sebesar Rp 3.186.618,-, Rp 4.669.900,-, Rp 2.493.245,- dan Rp 1.483.618,-.

4. Analisis Kelayakan

Ilmu usahatani ialah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut (Suratiah, 2006) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Analisis kelayakan menurut (Suratiah, 2006) adalah suatu dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berusahatani, apakah yang diusahakan layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan dapat ditinjau dari beberapa pendekatan salah satunya pendekatan *R/C* dan *profit margin*.

R/C atau *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Untuk menghitung *R/C* perlu diketahui jumlah penerimaan yang diperoleh dan berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, kemudian besarnya penerimaan dibagi dengan banyaknya biaya produksi. Apabila nilai $R/C \leq 1$ maka tidak layak untuk diusahakan, jika nilai $R/C = 1$ maka keadaan seimbang atau tidak untung dan tidak rugi, dan jika nilai $R/C \geq 1$ maka layak untuk diusahakan.

Profit margin ialah perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi dan dikalikan seratus persen (100%). Pengukuran kelayakan dengan *profit margin* adalah apabila prosentase profit margin lebih besar dari prosentase

bunga pinjaman maka dikatakan layak dan sebaliknya apabila prosentase *profit margin* lebih kecil dari prosentase bunga pinjaman maka dikatakan tidak layak diusahakan.

Break Even Point (BEP) merupakan titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau *total revenue* sama dengan *total cost* ($TR=TC$). Menurut (Umar, 2005) BEP dapat dilihat dari segi jumlah produksi, lamanya waktu pengembalian modal dan jumlah biaya yang dikeluarkan. BEP di tinjau dari dua aspek yakni aspek harga dan aspek produksi produk.

Hasil penelitian sebelumnya dari (Latifah, 2012) mengenai kelayakan usahatani kedelai edamame pada program kemitraan antara petani dengan PT. Saung Mirwan dalam penguasaan lahan rata-rata 2280 m² memiliki nilai *R/C rasio* sebesar 1,46 yang berarti layak untuk diusahakan karena nilai *R/C rasio* lebih besar dari 1 dan profit margin 46,5% yang berarti layak karena prosentase profit margin lebih besar dari prosentase bunga pinjaman.

5. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan

Menurut (Mulyana, 2003) persepsi ialah suatu proses dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diperoleh disekitar lingkungan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti dari persepsi yang berkaitan dengan penyampaian timbal balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Dalam proses persepsi terdapat rangsangan yang diperoleh, sehingga proses akhirnya merupakan suatu makna atas berbagai rangsangan yang diterima. Persepsi manusia terhadap obyek tersebut dapat dikategorikan seperti memiliki persepsi

baik atau buruk dan tinggi atau rendah. Pada penelitian ini, setiap rangsangan yang diterima oleh masing-masing petani akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri seperti pengalaman, luas kepemilikan lahan, pendidikan, usia, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar petani. Hasil dari persepsi itulah yang nantinya akan menjadi bahan penelitian dari obyek yang menjadi perhatian petani.

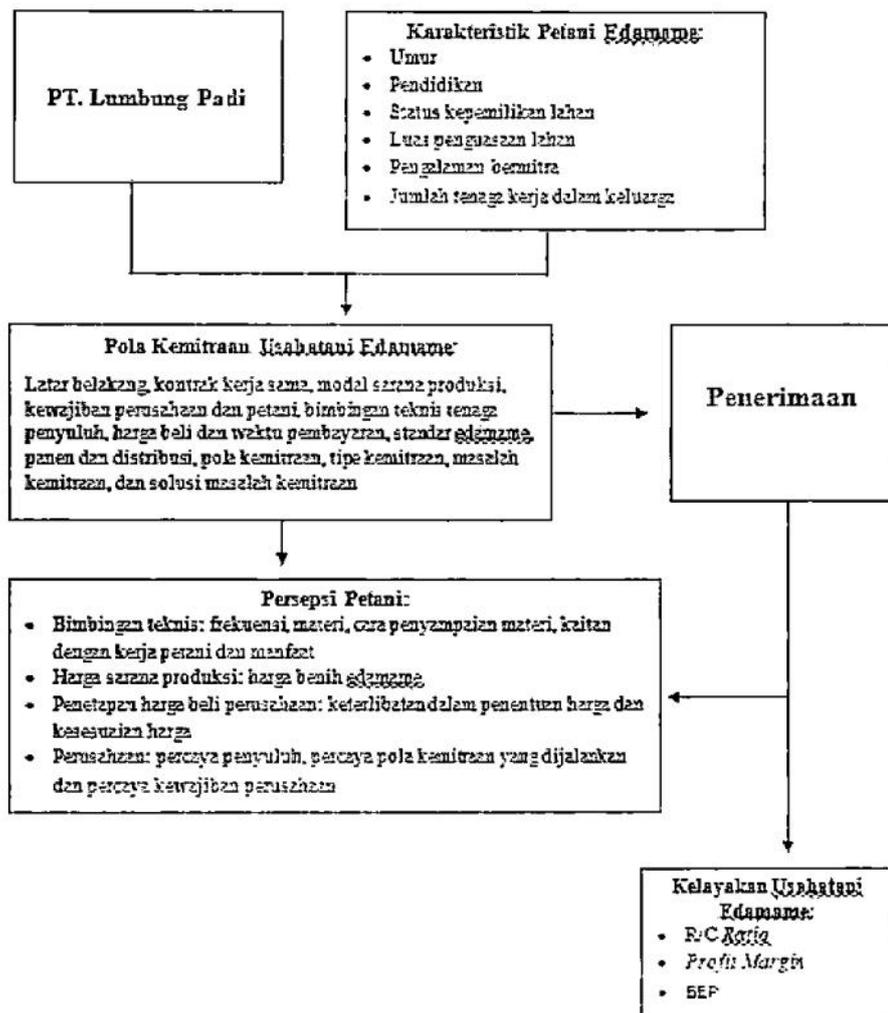
Persepsi petani terhadap kemitraan merupakan suatu penilaian atau pandangan petani terhadap sistem kemitraan perusahaan. Persepsi yang terkait dengan kemitraan seperti bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli dan perusahaan. Dalam pola kemitraan yang dijalankan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing pihak.

6. Hubungan Persepsi dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Ushatani Kedelai Edamame

Korelasi antar variabel dianalisis menggunakan statistik nonparametrik yaitu analisis korelasi *rank spearman's*. Variabel yang dikorelasikan yaitu karakteristik petani dan penerimaan dengan persepsi. Dalam analisis korelasi terdapat hubungan negatif berarti hubungan yang dilakukan tidak searah dan hubungan positif berarti hubungan yang dilakukan searah. Hubungan antar variabel dapat diartikan kedalam hubungan yang sangat lemah sampai sangat kuat. Nilai korelasi dapat dibedakan atas kategori sebagai berikut (Rakhmat, 1993)

nilai *R/C* lebih dari 1 dan nilai *profit margin* lebih besar dari bunga pinjaman atau kredit bank.

Pola kemitraan ini dijalankan atas berbagai macam persepsi di antara petani, dengan demikian persepsi petani merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalankan pola kemitraan ini. persepsi petani terhadap perusahaan ditinjau terhadap bimbingan teknis perusahaan, harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan, harga beli produk yang ditetapkan perusahaan dan Perusahaan terhadap perusahaan. Analisis hubungan persepsi petani ditinjau berdasarkan karakteristik dan tingkat penerimaan petani.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran